

BAB II

STRATEGI DAKWAH UNTUK MENINGKATKAN JUMLAH ANGGOTA

A. Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi pada mulanya merupakan suatu istilah yang diadopsi dari kalangan militer, yang merujuk pada penggunaan dan pemanfaatan dana, daya dan peralatan perang serta siasat untuk memenangkan peperangan. Akan tetapi pada perkembangannya, istilah tersebut tidak hanya digunakan dalam bidang militer saja melainkan berkembang merambah ke berbagai bidang perkembangan seperti bidang manajemen, bidang politik, bidang ekonomi, bidang budaya dan bidang dakwah. Sehingga banyak ditemui istilah-istilah seperti: strategi komunikasi, strategi politik, dan istilah strategi lain tak terkecuali strategi dakwah (Suyadi, 2013: 13).

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata *strategia* bersumber dari kata *strategos* yang berkembang dari kata *stratos* (tentara) dan kata *agein* (memimpin). Istilah strategi dipakai dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunani-Romawi sampai masa awal industrialisasi. Kemudian istilah strategi meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat, termasuk dalam bidang

komunikasi dan dakwah. Hal ini penting karena dakwah bertujuan melakukan perubahan terencana dalam masyarakat, dan hal ini telah berlangsung lebih dari seribu tahun lamanya (Arifin, 2011: 227).

Strategi juga bisa dipahami sebagai segala cara dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Dengan demikian, strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu, guna mencapai tujuan dakwah secara optimal (Pimay, 2005: 50).

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a* yang diartikan sebagai mengajak atau menyeru, memanggil, seruan, permohonan dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh*, *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*, *mauidzhoh hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *wasiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *khotbah*. Pada tataran praktik dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: penyampaian pesan, informasi yang disampaikan dan penerima pesan. Namun dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktifitas menyampaikan ajaran agama Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan munkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia (Munir dan Ilaihi, 2006: 17).

Secara terminologis, pengertian dakwah dimaknai dari aspek positif ajakan tersebut, yaitu ajakan kepada kebaikan dan keselamatan dunia akhirat. Sementara itu, para ulama memberikan definisi yang bervariasi, yaitu:

- a. Ali Mahfudh dalam kitabnya "*Hidayatul Mursyidin*" mengatakan, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk agama, menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. Muhammad Khidr Husain dalam bukunya "*al-Dakwah ila al Ishlah*" mengatakan, dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan *amr ma'ruf nahi munkar* dengan tujuan mendapat kesuksesan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.
- c. Ahmad Ghalwasy dalam bukunya "ad Dakwah Al Islamiyah" mengatakan bahwa, ilmu dakwah adalah ilmu yang dipakai untuk mengetahui berbagai seni menyampaikan kandungan ajaran Islam, baik itu aqidah, syariat maupun akhlak.
- d. Toha Yahya Umar mengatakan bahwa, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana mengajak jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.

- e. Nasrudin Latif menyatakan, bahwa dakwah adalah setiap usaha aktifitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlak Islamiyah (Munir dan Ilaihi, 2006: 19-20).

Adapun menurut penulis, dakwah adalah suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam tersebut dan menjalankannya dengan baik di dunia maupun di akhirat, dengan menggunakan media dan cara-cara tertentu (Amin, 2009: 5).

Strategi dakwah merujuk pada upaya-upaya yang sistematis dilakukan dalam rangka untuk memelihara cara-cara yang terbaik mencapai tujuan dakwah. Pilihan cara tersebut tentu dengan melihat pada efektifitasnya dan kemungkinan resiko yang harus dihadapi (Thohir, 2012: 243).

Sebagai seorang da'i dituntut untuk merumuskan strategi dakwah, guna memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang akan dihadapi di masa depan, guna mencapai efektifitas atau mencapai tujuan. Dengan strategi dakwah, berarti dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada khalayak dengan mudah dan cepat (Arifin, 2011: 227).

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu:

- a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya (Aziz, 2009: 349).

Adapun Menurut penulis strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu (Aziz, 2009: 350).

Menurut Muhammad Ali Al-Bayanuni berpendapat bahwa strategi dakwah dibagi dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Strategi Sentimentil (*al-Manhaj al-Athifi*)

Strategi sentimentil (*al-Manhaj al-Athifi*) adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasehat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan metode yang dikembangkan dari strategi ini.

Metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang masih awam atau kalangan pedesaan.

b. Strategi Rasional (*al-Manhaj al-Aqli*)

Strategi rasional (*al-Manhaj al-Aqli*) adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenung dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional. Metode ini lebih cocok untuk mitra dakwah di kalangan perkotaan.

c. Strategi Indriawi (*al-Manhaj al-Hissi*)

Strategi indriawi juga dapat dinamakan dengan strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indera dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktek keagamaan, keteladanan, dan pentas drama. Metode ini lebih cocok untuk mitra dakwah dikalangan anak-anak maupun remaja (Aziz, 2009: 351).

2. Dasar Hukum Dakwah

Banyak ayat Al-Qur'an maupun hadits Nabi Muhammad SAW yang menguraikan tentang dakwah Islam. Diantara ayat dan hadits yang menyatakan kewajiban dakwah secara tegas adalah sebagai berikut:

a. QS. An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ

بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ

وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl: 125) (Al-Qur’an dan Terjemah, 2009: 281).

b. QS. Ali Imran ayat 104

وَلَتَكُنَّ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang

beruntung”. (QS. Ali Imran: 104) (Al-Qur’an dan Terjemah, 2009: 63).

Ayat-ayat di atas secara tegas memerintahkan kita untuk melaksanakan dakwah Islam. Perintah tersebut ditunjukkan dalam bentuk kata perintah dan kecaman bagi yang meninggalkan dakwah. Kata perintah (*fi’il amr*) disebut dalam QS. An-Nahl ayat 125 dengan kata “serulah” sedangkan dalam QS. Ali Imran ayat 104 kata perintahnya berupa “dan hendaklah diantara kamu sekelompok orang menyeru” (Aziz, 2004: 40).

c. Hadits Riwayat Imam Muslim

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ
الْإِيمَانِ (وراه صحيح مسلم)

Artinya: “Barang siapa diantara kamu melihat kemungkarannya, maka hendaklah dia mencegah dengan tangan-tangannya (dengan kekuatan atau kekerasan), apabila ia tidak mampu maka dengan lidahnya dan jika tidak mampu, maka cegahlah dengan hati, dan dengan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman”. (HR. Muslim).

Hadits di atas menunjukkan bahwa kemungkarannya merupakan sesuatu yang sangat berbahaya. Untuk itu, kita diperintahkan untuk mencegah terjadinya kemungkarannya. Selemah-lemahnya keadaan seseorang, setidak-tidaknya ia masih tetap berkewajiban menolah kemungkarannya dengan

hatinya, kalau ia masih dianggap Allah sebagai orang yang masih memiliki iman walaupun iman yang paling lemah. Penolakan kemungkaran dengan hati itu tempat bertahan yang minimal, benteng penghabisan tempat berdiri (Aziz, 2004: 41).

3. Tujuan dan Prinsip Dakwah

a. Tujuan Dakwah

Sebenarnya tujuan dakwah itu adalah tujuan diturunkan ajaran Islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi. Bisri Affandi mengatakan bahwa yang diharapkan oleh dakwah adalah terjadinya perubahan dalam diri manusia, baik kelakuan adil maupun aktual, baik pribadi maupun keluarga masyarakat, *way of thinking* atau cara berpikirnya berubah, *way of life* atau cara hidupnya berubah menjadi lebih baik ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas. Yang dimaksudkan adalah nilai-nilai agama, sedangkan kualitas adalah bahwa kebaikan yang bernilai agama itu semakin dimiliki banyak orang dalam segala situasi dan kondisi. Ketika merumuskan pengertian dakwah, Amrullah Ahmad menyinggung tujuan dakwah adalah untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia ada diantara individual dan sosial kultural dalam rangka

terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan (Ali, 2004: 63).

Secara umum tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan akhirat yang diridhoi oleh Allah. Adapun tujuan dakwah pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua macam tujuan, yaitu:

a) Tujuan Umum Dakwah (*Mayor Objective*)

Tujuan umum dakwah adalah sesuatu yang hendak dicapai dalam aktivitas dakwah. Ini berarti bahwa tujuan dakwah masih bersifat umum (*ijmali*) dan utama, dimana seluruh gerak langkah proses dakwah harus ditujukan dan diarahkan pada-Nya. Dengan demikian, tujuan dakwah secara umum sebagaimana yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an adalah mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang diridhai Allah SWT (Aziz, 2004: 65).

Menurut Abdul Halim Mahmud mengemukakan rincian tujuan dakwah secara global sebagai berikut:

- 1) Membantu manusia untuk beribadah kepada Allah SWT sesuai dengan syari'at-Nya. Pada mulanya ini adalah tugasnya Rasulullah SAW, namun setelah beliau wafat tugas tersebut menjadi tugas para da'i yang menjadi pewaris Nabi.

- 2) Membantu manusia untuk mengenal satu sama lain dalam kehidupan mereka.
 - 3) Merubah kondisi buruk yang dialami keum muslimin menjadi kondisi yang lebih baik dan benar.
 - 4) Mendidik kepribadian muslim dengan pendidikan Islam yang benar.
 - 5) Berusaha mewujudkan Negara Islam berdasarkan syariat Islam.
 - 6) Berusaha mewujudkan persatuan Negara-negara Islam di dunia, kesatuan pemikiran dan budaya, kesatuan visi dan misi, kesatuan ekonomi yang saling melengkapi dan kesatuan politik.
 - 7) Berusaha menyebarkan dakwah Islam diseluruh dunia (Halimi, 2008: 36).
- b) Tujuan Khusus Dakwah (*Minor Objective*)

Sedangkan tujuan khusus dakwah adalah perumusan tujuan umum sebagai perincian daripada tujuan dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktifitas dakwah dapat jelas diketahui, kemana arahnya maupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah dengan cara yang bagaimana dan sebagaimana dengan cara yang terperinci. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari over lopping dalam kegiatan dakwah

dengan yang lainnya hanya karena masih umumnya tujuan yang hendak dicapai.

Tujuan khusus dakwah sebagai terjemahan dari tujuan umum dakwah dapat disebutkan antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengajak umat manusia yang telah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan takwanya kepada Allah SWT.
- 2) Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf.
- 3) Mengajak manusia agar beriman kepada Allah (memeluk agama Islam).
- 4) Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya (Amin, 2009: 64).

Menurut A. Rosyad Shaleh tujuan dakwah dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Tujuan Utama Dakwah

Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan tindakan dakwah. Untuk tercapainya tujuan utama inilah, maka semua penyusun rencana dan tindakan dakwah harus ditunjukkan dan diarahkan. Tujuan utama dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat yang diridhai Allah. Tujuan utama ini masih bersifat umum, memerlukan penjabaran agar

kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat ini bisa tercapai dan terwujud.

b) Tujuan Departemental Dakwah

Tujuan departemental adalah tujuan perantara. Sebagai perantara, tujuan departemen berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai oleh Allah SWT, masing-masing sesuai dengan segi atau bidangnya.

Namun secara umum tujuan dakwah dalam Al-Qur'an adalah:

- 1) Dakwah bertujuan untuk menghidupkan hati yang mati.
- 2) Agar manusia mendapatkan ampunan dan menghindarkan azab dari Allah.
- 3) Untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya.
- 4) Untuk menegakkan agama dan tidak terpecah belah.
- 5) Mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus.
- 6) Untuk menghilangkan pagar penghalang sampainya ayat-ayat Allah ke dalam lubuk hati masyarakat (Aziz, 2004: 61-63).

b. Prinsip Dakwah

Pada dasarnya dakwah merupakan proses komunikasi dalam rangka mengembangkan ajaran Islam, dalam arti mengajak orang untuk menganut agama Islam. Dalam istilah “mengajak” tersebut, sudah tentu selalu terkandung makna mempengaruhi orang lain agar orang lain itu mau dan mampu mengubah sikap, sifat, pendapat, dan perilaku sesuai dengan apa yang dikehendaki orang yang mengajaknya. Dalam konteks dakwah, para da'i akan selalu berusaha mempengaruhi mad'unya.

Namun demikian, mad'u atau komunikan yang dipengaruhi da'i pun tiada lain adalah manusia juga, manusia yang memiliki akal pikiran dan kepentingan seperti halnya para da'i. Oleh karena itu, sesuai dengan bentuk komunikasi pada umumnya, bila ada dua orang atau dua pihak yang berkomunikasi, maka akan terjadi suatu proses saling pengaruh-mempengaruhi, sebab para da'i akan selalu berusaha memenangkan pengaruhnya, dan sebaliknya atas persepsinya, para mad'u pun akan mempertahankan sifat, sikap, pendapat dan perilakunya.

Dalam kegiatan dakwah, pada hakikatnya bukanlah da'i yang membimbing atau memberi petunjuk kepada mad'unya, melainkan Allah. Bilamana da'i dan mad'u telah merasakan memiliki pesan yang sama, maka keadaan demikian itu memerlukan taufiq Allah sehingga sampai kepada tingkat beriman, terutama mad'unya. Masalah iman

adalah masalah *nur* (cahaya) yang dengannya Allah membimbing siapa saja yang dia kehendaki.

Kita melihat betapa banyak orang yang mengakui kebenaran Islam dari kalangan Orientalis, namun mereka tidak juga sampai kepada tingkat beriman. Pada masa hayatnya Nabi Muhammad SAW banyak orang yang menyaksikan bukti-bukti kebenaran Nabi, seperti mukjizat-mukjizatnya, namun mereka juga tidak sampai menjadi beriman. Demikian pula dengan orang-orang Yahudi yang berdiam di jazirah Arab, Nabi Muhammad SAW sering berdialog sampai orang Yahudi itu kehabisan dalil dan argumentasi, namun mereka tetap saja bertahan dalam agamanya. Seperti itu juga, orang-orang Nasrani yang datang kepada Nabi, lalu terjadi dialog diantara mereka, namun lagi-lagi masing-masing pihak bertahan pada pendiriannya, karena pihak Nasrani tidak memperoleh anugerah bimbingan atau *nur* dari Allah (Suhandang K, 2013: 24-26).

4. Metode dan Unsur-unsur Dakwah

a. Metode Dakwah

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata yaitu *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan, cara). Dengan demikian, kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode

berasal dari bahasa Jerman *Methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani *Methodos* yang artinya cara atau jalan, dalam bahasa Arab disebut *Thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud (Munir, 2003: 6).

Sebuah materi dakwah yang akan disampaikan kepada objek dakwah membutuhkan metode yang tepat. Terdapat beberapa kerangka dasar tentang metode dakwah sebagaimana terdapat QS. An-Nahl ayat 125, yaitu:

1) Metode *Bi Al-Hikmah*

Kata “*Hikmah*” dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma’rifat. Bentuk masdarnya adalah “hukuman” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.

Dalam konteks ushul fiqh istilah hikmah dibahas ketika ulama ushul membicarakan sifat-sifat yang dijadikan ilat hukum. Dan pada kalangan tarekat hikmah diartikan pengetahuan tentang rahasia Allah SWT.

2) Metode *Al-Mau'idza Al-Hasanah*

Secara bahasa, *mau'idza hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'idzah* dan *hasanah*. Kata *mau'idzah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-idzatan* yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan *fansayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.

Mau'idzah hasanah dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

3) Metode *Al-Mujadalah*

Dari segi etimologi (bahasa) lafadz *mujadalah* terambil dari kata "*jadala*" yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan Alif pada huruf jim yang mengikuti wazan *Faa ala*, "*jaa dala*" dapat bermakna berdebat, dan "*mujadalah*" perdebatan.

Dari segi istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian *al-Mujadalah* (*al-Hiwar*). *Al-Mujadalah* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya.

b. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah segala aspek yang ada sangkut pautnya dengan proses pelaksanaan dakwah, dan sekaligus menyangkut tentang kelangsungannya. Banyak unsur yang perlu diperhatikan bagi para da'i atau pelaksana dakwah agar dakwah itu dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, intensif dan efisien. Di samping itu pula agar tidak terlalu banyak hambatan yang dihadapi, kalau ada hambatan-hambatan dapat dicari dengan mudah dan disadari kemudian dapat dicarikan jalan keluar yang sebaik-baiknya dan proporsional (Anshari, 1993: 103).

Awaludin Pimay (2006: 21) menyebutkan bahwa unsur-unsur dakwah dibagi menjadi lima, yaitu:

1) Subjek Dakwah (*Da'i*)

Secara teoritis subjek dakwah atau yang lebih dikenal dengan sebutan da'i adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarluaskan ajaran agama kepada masyarakat umum. Sedangkan secara praktis, subjek dakwah (da'i) dapat dipahami dalam dua pengertian.

Pertama, da'i adalah setiap muslim atau muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah "*Ballighu 'anni walau ayat*". Menurut pengertian ini, semua muslim termasuk kategori da'i,

sebab ia mempunyai kewajiban menyampaikan pesan-pesan agama setidak-tidaknya kepada anak, keluarga atau pada diri sendiri. Jadi, pengertian da'i semacam ini lebih bersifat universal, karena semua orang Islam termasuk dalam ketegori da'i.

Kedua, da'i dialamatkan kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah.

2) Objek Dakwah (*Mad'u*)

Objek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah. Mereka adalah orang-orang yang telah memiliki atau setidak-tidaknya telah tersentuh oleh kebudayaan selain Islam. Oleh karena itu, objek dakwah senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural, sehingga objek dakwah ini akan senantiasa mendapatkan perhatian dan tanggapan khusus bagi pelaksanaan dakwah.

M. Munir (2009: 107) mengutip dari M. Bahri Ghazali mengelompokkan mad'u berdasarkan tipologi dan klasifikasi masyarakat. Berdasarkan tipologi masyarakat dibagi dalam lima tipe, yaitu:

a) Tipe innovator, yaitu masyarakat yang memiliki keinginan keras pada setiap fenomena sosial yang

sifatnya membangun, bersifat agresif dan tergolong memiliki kemampuan antisipasif dalam setiap langkah.

- b) Tipe pelopor, yaitu masyarakat yang selektif dalam menerima pembaharuan dengan pertimbangan tidak semua pembaharuan dapat membawa perubahan yang positif. Untuk menerima atau menolak ide pembaharuan, mereka mencari pelopor yang mewakili mereka dalam menggapai pembaharuan itu.
- c) Tipe pengikut dini, yaitu masyarakat sederhana yang kadang-kadang kurang siap mengambil resiko dan umumnya lemah mental. Kelompok masyarakat ini umumnya adalah kelompok kelas dua di masyarakat, mereka perlu seorang pelopor dalam mengambil tugas kemasyarakatan.
- d) Tipe pengikut akhir, yaitu masyarakat yang ekstra hati-hati sehingga berdampak kepada anggota masyarakat yang skeptif terhadap sikap pembaharuan memerlukan waktu dan pendekatan yang sesuai untuk bisa masuk.
- e) Tipe kolot, yaitu masyarakat yang tidak mau menerima pembaharuan sebelum mereka benar-benar terdesak oleh lingkungannya.

Sedangkan berdasarkan klasifikasi, masyarakat dapat dihiperikan dengan dua pendekatan, yaitu:

- 1) Pendekatan kondisi sosial budaya, yang terbagi dalam masyarakat kota dan desa.
- 2) Pendekatan tingkat pemikiran, terbagi dalam dua kelompok, yaitu: kelompok masyarakat maju (industri) dan kelompok masyarakat terbelakang.

Berdasarkan data rumpun mad'u di atas, dapat dikelompokkan dengan lima tinjauan, yaitu:

- a) Mad'u tinjauan dari segi penerimaan dan penolakan ajaran Islam, terbagi menjadi dua yaitu: muslim dan non muslim.
- b) Mad'u ditinjau dari segi tingkat pengalaman ajaran agamanya, terbagi menjadi tiga yaitu: *Dzalimun linafsih* (orang fasik dan ahli maksiat), *Sabiqun bi al-khairat* (orang yang shaleh dan bertaqwa) dan *muqtashid* (mad'u yang labil keimanannya).
- c) Mad'u ditinjau dari tingkat pengetahuan agamanya, terbagi menjadi tiga yaitu: ulam, pembelajar dan awam.
- d) Mad'u ditinjau dari struktur sosialnya, terbagi menjadi tiga yaitu: pemerintah, masyarakat maju dan terbelakang.
- e) Mad'u ditinjau dari prioritas dakwah, dimulai dari diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

3) Materi Dakwah (*Maddah Da'wah*)

Materi dakwah adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan da'i kepada mad'u dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada objek dakwah adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam (Amin, 2013: 88).

Keseluruhan materi dakwah, pada dasarnya bersumber pada dua sumber pokok ajaran Islam. Kedua sumber ajaran Islam tersebut adalah:

1) Al-Qur'an

Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah, yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk sebagai landasan Islam. Karena itu sebagai materi utama dalam berdakwah. Al-Qur'an menjadi sumber utama dan pertama yang menjadi landasan untuk materi dakwah.

2) Hadits

Hadits merupakan sumber kedua dalam Islam. Hadits merupakan penjelasan-penjelasan dari Nabi Muhammad dalam merealisasikan kehidupan berdasarkan Al-Qur'an. Dengan menguasai materi hadits maka seorang da'i telah

memiliki bekal dalam menyampaikan tugas dakwah (Amin, 2013: 88).

Secara konseptual pada dasarnya materi dakwah tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun, secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok, yaitu:

a) Masalah Akidah (Keimanan)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah masalah akidah Islamiyah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan.

b) Masalah Syari'ah

Hukum atau syari'ah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan syari'ah merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syari'ah inilah yang akan selalu menjadi kekuatan peradaban di kalangan kaum muslimin.

c) Masalah Mu'amalah

Islam merupakan agama yang menekankan urusan mu'amalah lebih besar porsinya daripada

urusan ibadah. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah. Ibadah dalam mu'amalah disini, diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan dengan Allah SWT.

d) Masalah Akhlak

Akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Akhlak dalam Islam bukanlah norma ideal yang tidak dapat diimplementasikan, dan bukan pula sekumpulan etika yang terlepas dari kebaikan norma sejati. Dengan demikian, yang menjadi materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya (Munir dan Ilaihi, 2006: 24-26).

4) Media Dakwah (*Wasilah*)

Media dakwah atau wasilah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Untuk mengajarkan Islam kepada mad'u, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, antara lain:

- a. Lisan adalah wasilah dakwah yang paling sederhana menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, penyuluhan, bimbingan dan lain sebagainya.
- b. Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk dan lain-lain.
- c. Lukisan, gambar, karikatur.
- d. Audio visual yaitu alat dakwah yang marangsang indera pendengaran atau penglihatan, seperti: televisi, film, slide, HP dan internet.
- e. Akhlak yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang dilakukan da'i dalam mencerminkan ajaran Islam dapat dijadikan contoh dan dapat dilihat serta didengarkan oleh mad'u (Amin, 2013: 88-98).

5. Dakwah *Bil Haal*

Dakwah *Bil Haal* adalah dakwah dengan menggunakan perbuatan atau teladan sebagai pesannya. Dakwah *bil haal* biasa juga disebut dakwah alamiyah. Maksudnya, dengan menggunakan pesan dalam bentuk perbuatan, dakwah dilakukan sebagai upaya pemberantasan kemungkaran secara langsung (fisik) maupun langsung menegakkan *ma'ruf* (kebaikan).

Menghilangkan kemungkaran dengan perbuatan langsung merupakan pemberantasan terhadap hal-hal yang

menghambat kebaikan atau kebenaran. Menghilangkan kemungkarannya atau pemberantasannya adalah suatu cara untuk mewujudkan kebenaran dan kebaikan di kalangan manusia, dan hal tersebut merupakan upaya penyempurnaan *ammar ma'ruf*, dan itu merupakan salah satu cara dari cara-cara lainnya (Suhandang K, 2013: 98).

Dakwah bukan sekedar menyeru, mengajak dan memanggil tetapi juga dilakukan dalam bentuk kerja nyata (*haal*), yaitu keteladanan, bersifat pemecahan masalah tertentu dalam dimensi waktu dan ruang yang tertentu pula. Jadi, dakwah *bil haal* adalah dakwah melalui aksi atau tindakan nyata (Badruttamam, 2005 : 183-184).

B. Baitul Maal Wat Tamwil

1. Pengertian dan Ruang Lingkup Baitul Maal Wat Tamwil

BMT merupakan kependekan dari *Baitul Maal Wat Tamwil*. Secara harfiah atau lughowi baitul maal berarti rumah dana dan baitut tamwil berarti rumah usaha. *Baitul maal* dikembangkan berdasarkan sejarah perkembangannya yakni dari masa Nabi sampai abad pertengahan perkembangan Islam. Dimana baitul maal berfungsi untuk mengumpulkan sekaligus mentasyarufkan dana sosial. Sedangkan baitut tamwil merupakan lembaga bisnis yang bermotif laba. Dari pengertian tersebut dapat ditarik suatu pengertian yang menyeluruh bahwa BMT merupakan organisasi bisnis yang juga berperan sosial. Peran sosial BMT akan terlihat pada

definisi baitul maal, sedangkan peran bisnis BMT akan terlihat pada definisi baitut tamwil.

Sebagai lembaga bisnis, BMT lebih mengembangkan usahanya pada sektor keuangan, yakni simpan-pinjam. Usaha ini seperti usaha perbankan yakni menghimpun dana anggota dan calon anggota (nasabah) serta menyalurkannya kepada sektor ekonomi yang halal dan menguntungkan. Namun demikian, terbuka luas bagi BMT untuk mengembangkan lahan bisnisnya pada sektor riil maupun sektor keuangan lain yang dilarang dilakukan oleh lembaga keuangan bank. Karena BMT bukan bank, maka ia tidak tunduk pada aturan perbankan (Ridwan M, 2004: 125-126).

Baitulmal wat tamwil (BMT) adalah balai usaha mandiri terpadu yang isinya berintikan *bayt al-mal wa al-tamwil* dengan kegiatan mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi pengusaha kecil bawah dan kecil dengan antara lain mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya. Selain itu, baitul mal wat tamwil juga bisa menerima titipan zakat, infak, dan sedekah serta menyalurkannya sesuai dengan peraturan dan amanatnya (Al-Arif R, 2011: 375).

a. Sejarah Baitul Maal Wat Tamwil

Pendirian BMT dilandasi oleh tiga faktor, yaitu:

1) Faktor Filosofis

Secara filosofis, gagasan pendirian BMT didasarkan pada kepentingan menjabarkan prinsip-prinsip ekonomi Islam (*fiqh al-muamalah*) dalam praktik. Prinsip-prinsip ekonomi yang berasaskan ketauhidan, keadilan, persamaan, kebebasan, tolong-menolong, dan toleransi menjadi kerangk filosofis bagi pendirian BMT di Indonesia. Selain itu, asas-asas muamalah seperti kekeluargaan, gotong-royong, mengambil manfaat dan menjauhi mudarat serta kepedulian terhadap golongan ekonomi lemah menjadi dasar utama bagi kepentingan mendirikan BMT di Indonesia.

2) Secara Sosiologis

Secara sosiologis, pendirian BMT di Indonesia lebih didasarkan pada adanya tuntutan dan dukungan dari umat Islam bagi adanya lembaga keuangan berdasarkan syari'ah. Seperti diketahui, umat Islam merupakan mayoritas penduduk Indonesia, tetapi belum ada lembaga keuangan yang berbasis syariah. Ide mendirikan BMT semakin mencuat ke permukaan pada awal 1990-an.

3) Secara Yuridis

Secara yuridis, pendirian BMT di Indonesia diilhami oleh keluarnya kebijakan pemerintah berdasarkan UU No. 7/1992 tentang Perbankan dan PP

No. 72 tentang Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Bagi Hasil. Ketika bank-bank syari'ah didirikan di beberapa wilayah, BMT-BMT pun tumbuh mengikuti kebijakan pemerintah tersebut.

Lahirnya BMT bertujuan untuk meningkatkan kualitas usaha ekonomi untuk kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Dan mempunyai sifat, yaitu memiliki usaha bisnis yang bersifat mandiri, ditumbuhkembangkan dengan swadaya dan dikelola secara profesional serta berorientasi untuk kesejahteraan anggota dan masyarakat lingkungan (Mardani, 2015: 316-318).

b. Visi dan Misi Baitul Maal Wat Tamwil

Visi adalah suatu pikiran atau gambaran kondisi yang kita wujudkan di masa mendatang yang melampaui realitas sekarang, sesuatu yang kita ciptakan yang belum pernah ada sebelumnya, suatu keadaan yang akan kita wujudkan yang belum pernah kita alami sebelumnya. Visi tersebut kemudian dijabarkan lebih lanjut menjadi tujuan (Mulyadi dan Setyawan J, 1999: 285).

Visi BMT harus mengarah pada upaya untuk mewujudkan BMT menjadi lembaga yang mampu meningkatkan kualitas ibadah anggota, sehingga mampu berperan sebagai wakil pengabdian Allah SWT, memakmurkan kehidupan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Visi BMT adalah

mewujudkan lembaga yang profesional dan dapat meningkatkan kualitas ibadah. Ibadah harus dipahami dalam arti luas, tidak hanya mencakup aspek peribadatan seperti sholat, tetapi mencakup segala aspek kehidupan. Sehingga setiap kegiatan BMT harus berorientasi pada upaya mewujudkan ekonomi yang adil dan makmur. Masing-masing BMT dapat saja merumuskan visinya sendiri. Karena visi sangat dipengaruhi oleh lingkungan bisnisnya, latar belakang masyarakat serta visi para pendirinya (Ridwan M, 2004: 127).

Sedangkan misi adalah jalan pilihan suatu organisasi untuk menyediakan produk jasa bagi customernya. Perumusan misi adalah suatu usaha untuk menyusun peta perjalanan. Setiap organisasi menjalani kehidupan di dunia yang tidak berpeta. Oleh karena itu, kemampuan organisasi untuk membuat peta yang secara akurat menggambarkan dunia yang dimasuki, memberi kesempatan bagi organisasi untuk menyediakan produk jasa yang memenuhi kebutuhan costumernya, sehingga kelangsungan hidup dan perkembangan organisasi terjamin (Mulyadi dan Setyawan J, 1999: 285).

Misi BMT adalah membangun dan mengembangkan tatanan perekonomian dan struktur masyarakat madani yang adil, makmur dan maju berkeadilan dan berlandaskan Syari'ah dan ridho Allah SWT. Misi BMT bukan semata-mata mencari keuntungan

dan penumpukan laba modal pada segolongan orang kaya saja, tetapi lebih berorientasi pada pendistribusian laba yang merata dan adil, sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Masyarakat ekonomi kelas bawah mikro harus didorong untuk berpartisipasi dalam modal melalui simpanan penyertaan modal, sehingga mereka dapat menikmati hasil-hasil BMT (Ridwan M, 2004: 128).

c. Fungsi dan Peran Baitul Maal Wat Tamwil

Baitul Maal Wat Tamwil memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1) Penghimpun dana dan penyalur dana.

Dengan menyimpan uang di BMT, uang tersebut dapat ditingkatkan utilitasnya, sehingga timbul unit surplus (pihak yang memiliki dana berlebih) dan unit defisit (pihak yang kekurangan dana).

2) Pencipta dan pemberi likuiditas.

Dapat menciptakan alat pembayaran yang sah yang mampu memberikan kemampuan untuk memenuhi kewajiban suatu lembaga/perorangan.

3) Sumber pendapatan.

BMT dapat menciptakan lapangan kerja dan memberi pendapatan kepada para pegawainya.

4) Pemberi informasi.

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai resiko keuntungan dan peluang yang ada pada lembaga tersebut.

5) Sebagai Lembaga Keuangan Mikro Syari'ah

BMT Sebagai lembaga keuangan mikro syari'ah dapat memberikan pembiayaan bagi usaha kecil, mikro, menengah dan juga koperasi dengan kelebihan tidak meminta jaminan yang memberatkan bagi UMKMK tersebut (Mardani, 2015: 322).

Selain memiliki fungsi, BMT juga memiliki beberapa peranan, diantaranya adalah:

- a) Menjauhkan masyarakat dari praktek ekonomi yang bersifat non Islam.

Aktif merupakan sosialisasi di tengah masyarakat tentang arti penting sistem ekonomi Islami. Hal ini bisa dilakukan dengan pelatihan-pelatihan mengenai cara-cara bertransaksi yang Islami, misalnya supaya ada bukti dalam transaksi, dilarang curang dalam menimbang barang, jujur terhadap konsumen, dan sebagainya.

- b) Melakukan pembinaan dan pendanaan usaha kecil.

BMT harus bersikap aktif dalam menjalankan fungsi sebagai lembaga keuangan mikro, misalnya dengan jalan pendampingan, pembinaan, penyuluhan, dan pengawasan terhadap usaha-usaha anggota.

- c) Melepaskan ketergantungan pada rentenir.

Masyarakat yang masih tergantung pada rentenir disebabkan rentenir mampu memenuhi keinginan masyarakat dalam memenuhi dana dengan

segera. Maka BMT harus mampu melayani masyarakat lebih baik, misalnya selalu tersedia dana setiap saat, birokrasi yang sederhana, dan lain sebagainya.

- d) Menjaga keadilan ekonomi masyarakat dengan distribusi yang merata.

Fungsi BMT langsung berhadapan dengan masyarakat yang kompleks dituntut harus pandai bersikap, oleh karena itu langkah-langkah untuk melakukan evaluasi dalam rangka pemetaan skala prioritas yang harus diperhatikan, misalnya dalam masalah pembiayaan, BMT harus memperhatikan kelayakan anggotadalam hal golongan anggota dan juga jenis pembiayaan yang dilakukan (Mardani, 2015: 318).

2. Produk-produk Baitul Maal Wat Tamwil

Adapun mengenai produk-produk dari BMT ada dua jenis, yaitu:

- a. Produk penghimpundana

Yang dimaksud dengan produk penghimpun dana di sini, berupa jenis-jenis simpanan yang dihimpun oleh BMT sebagai sumber dana yang kelak akan disalurkan kepada usaha-usaha produktif. Jenis simpanan tersebut antara lain:

- 1) *Al-Wadi'ah*

Penabung memiliki motivasi hanya untuk keamanan uangnya tanpa mengharapkan keuntungan

dari uang yang ditabung. Dengan sistem ini BMT tetap memberikan bagi hasil, namun nisbah bagi penabung sangat kecil.

2) *Al-Mudharabah*

Penabung memiliki motivasi untuk memperoleh keuntungan dari tabungannya, karena itu daya tarik dari jenis tabungan ini adalah besarnya nisbah dan sejarah keuntungan bulan lalu.

3) *Amanah*

Penabung memiliki keinginan tertentu yang diaqadkan atau diamanahkan kepada BMT. Misal tabungan ini dimintakan kepada BMT untuk pinjaman khusus kepada kaum *dhu'afa* atau orang tertentu. Dengan demikian tabungan ini sama sekali tidak diberikan bagi hasil (Yunus L, 2009: 36).

b. Produk penyaluran dana

Produk penyaluran dana pada hal ini merupakan bentuk pola pembiayaan yang merupakan kegiatan BMT dengan harapan dapat memberikan penghasilan.

Pola pembiayaan tersebut adalah:

1) Pembiayaan *Mudharabah*

Pembiayaan modal kerja yang diberikan oleh BMT kepada anggota, dimana pengelola usaha sepenuhnya diserahkan kepada anggota sebagai nasabah debitur. Dalam hal ini anggota menyediakan usaha dan sistem pengelolaannya (manajemennya). Hasil

keuntungan akan dibagi dua sesuai dengan kesepakatan bersama.

2) Pembiayaan *Musyarakah*

Pembiayaan berupa sebagian modal yang diberikan kepada anggota dari modal keseluruhan. Pihak BMT dapat dilibatkan dalam proses pengelolaannya. Pembagian keuntungan yang proporsional dilakukan sesuai dengan perjanjian kedua belah pihak.

3) Pembiayaan *Murabahah*

Pembiayaan yang diberikan kepada anggota untuk pembelian barang-barang yang akan dijadikan modal kerja. Pembiayaan ini diberikan untuk jangka pendek tidak lebih dari 6 sampai 9 bulan atau lebih dari itu. Keuntungan bagi BMT diperoleh dari harga yang dinaikkan.

4) Pembiayaan *Ba'i Bitsamnn Ajil*

Pembiayaan ini hampir sama dengan pembiayaan murabahah, yang berbeda adalah pola pembayaran yang dilakukan dengan cicilan dalam waktu yang agak panjang. Pembiayaan ini lebih cocok untuk pembiayaan investasi. BMT akan mendapatkan keuntungan dari harga barang yang dinaikkan.

5) Pembiayaan *Al-Qardhul Hasan*

Merupakan pinjaman lunak yang diberikan kepada anggota yang benar-benar kekurangan

modal/kepada mereka yang sangat membutuhkan untuk keperluan-keperluan yang sifatnya darurat. Anggota cukup mengembalikan pinjamannya sesuai nilai yang diberikan oleh BMT (Yunus L, 2009: 37-38).

3. Kelemahan dan Keunggulan Baitul Maal Wat Tamwil

Kelemahan Baitul Maal Wat Tamwil antara lain sebagai berikut:

- a. Perekonomian pasar yang semakin terbuka.

Dalam konteks ini bisa dikatakan bahwa perekonomian Indonesia lebih liberal dibandingkan Amerika Serikat. Banyak bank terjun ke micro banking. Menggunakan nama yang bagus seperti micro finansing. Bank-bank besar juga sering membidik anggota koperasi sebagai sasarannya.

- b. Tekanan persaingan yang tidak seimbang.

Yang paling menderita dengan adanya persaingan yang tidak seimbang ini adalah pasar kecil dan pasar tradisional. Menurut penelitian, barang-barang di pasar tradisional harganya lebih mahal dibandingkan pasar-pasar modern. Jadi, masyarakat kecil justru membeli harga yang lebih tinggi.

- c. Kelemahan akses teknologi.

Dalam pengelolaannya banyak BMT masih menggunakan metode dan teknik yang masih tradisional. Akibatnya tingkat kepercayaan masyarakat kurang.

d. Kurang tanggap terhadap manipulasi pasar.

Keunggulan Baitul Maal Wat Tamwil antara lain:

- a) Secara filosofis, BMT merupakan lembaga keuangan yang secara teoritis dan praktis mengacu pada prinsip-prinsip ekonomi syariah dengan tetap berpedoman kepada ketentuan Al-Qur'an dan Hadits.
- b) Secara institusional, BMT merupakan lembaga keuangan yang mampu memberikan solusi bagi pemberdayaan usaha kecil dan menengah serta menjadi inti kekuatan ekonomi yang berbasis kerakyatan.
- c) Lembaga ini langsung bersinggungan dengan masyarakat di perkampungan dan desa-desa.
- d) BMT juga berpotensi sebagai alat pengentasan kemiskinan karena adanya perluasan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan pengembangan kewirausahaan (Sumiyanto A, 2008: 13-14).